

**PERAN GURU BIMBINGAN KONSELING DALAM PENYELESAIAN
DEGRADASI MORAL SISWA SMPN 23 PEKANBARU**

Az-zahra Ramadhani¹, Khairun Nisa², Yova Sofiana³, Siera Andini⁴, Apriza Nur⁵,
Faiz Rivaldi Zulfa⁶, Hayati Sakinah⁷, Hambali⁸, Rizky Dinda Sarmita Harahap⁹

¹⁻⁹ Universitas Riau

Az-zahra.ramadhani4778@student.unri.ac.id

ABSTRACT

Moral decline or what is commonly called moral degradation in junior high school students has become a serious challenge in the world of education in Indonesia. With education, people can gain knowledge and skills and understand moral and ethical values in everyday life. However, in reality, in the current era, many students are still involved in cases of moral degradation. Various efforts have been made by guidance and counseling teachers to prevent and overcome the moral degradation of students at SMP Negeri 23 Pekanbaru. This study aims to analyze and describe the role of teachers in overcoming the moral degradation of students at SMP Negeri 23 Pekanbaru. This study uses a descriptive qualitative approach. Data collection techniques used by researchers are interviews and documentation. The information we obtained from guidance and counseling teachers and 6 students from grades VII, VIII, XI. The results of the study made in iterkat guidance and counseling teachers' efforts in overcoming moral degradation at SMP Negeri 23 Pekanbaru, teachers have made efforts, including: 1) creating a weekly education program of manners and morals. 2) implementing the 5S habit (greeting, greeting, smiling, polite, courteous). 3) not allowing students to bring cell phones to school. 4) providing consultation to students experiencing moral degradation

Keywords: Guidance and counseling teachers, moral degradation

ABSTRAK

Penurunan moral atau biasa yang disebut degradasi moral pada siswa sekolah menengah pertama telah menjadi tantangan serius dalam dunia Pendidikan di Indonesia. Dengan adanya Pendidikan siswa bisa memperoleh pengetahuan dan keterampilan serta memahami nilai moral dan etika dalam kehidupan sehari-hari. Namun kenyataannya, di era sekarang ini masih banyak peserta didik terlibat dalam kasus degradasi moral. Berbagai upaya dilakukan oleh guru bimbingan konseling untuk mencegah dan mengatasi degradasi moral siswa SMP Negeri 23 Pekanbaru. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis peran guru dalam mengatasi degradasi moral peserta didik SMP Negeri 23 Pekanbaru. Penelitian ini menggunakan jenis pendekatan kualitatif deskriptif, Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun informasi yang di dapat dari guru bimbingan konseling dan 6 siswa dari kelas VII, VIII, XI. Hasil penelitian yang dibuat ini terkait peran guru bimbingan konseling dalam mengatasi degradasi moral di SMP Negeri 23 Pekanbaru, guru telah berupaya, antara lain: 1) membuat program edukasi mingguan adab dan moral. 2) menerapkan kebiasaan 5S (salam, sapa, senyum, sopan, santun). 3) tidak mengizinkan siswa membawa handphone ke sekolah. 4) memberikan konsultasi kepada siswa yang mengalami degradasi moral

Kata Kunci: Guru bimbingan konseling, degradasi moral

A. Pendahuluan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Deg-ra-da-si /dégradasi/ kemunduran, kemerosotan, penurunan, (mutu, moral, pangkat) (Rahmatullah, 2018). Sedangkan kata Moral berasal dari kata latin “mos” yang berarti kebiasaan (Rahmatullah, 2018).. Moral berasal dari Bahasa Latin yaitu Moralitas adalah istilah manusia menyebut ke manusia atau orang lainnya dalam tindakan yang mempunyai nilai positif. Berdasarkan definisi tersebut, degradasi moral dapat diartikan sebagai keadaan di mana kualitas nilai-nilai etika seseorang menurun, terlihat dari kurangnya perilaku baik, seperti kejujuran, tanggung jawab, kesopanan, serta ketaatan terhadap norma dan aturan yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat.

Menurut Revalina, Moeis dkk. (2023), penyusutan moral terlihat dari berkurangnya penerapan nilai-nilai etik dalam aktivitas sehari-hari. Sedangkan menurut Ahmadi & sholeh, mendefinisikan degradasi moral sebagai hilangnya kondisi atau potensi kejiwaan seseorang untuk dapat melakukan hal-hal baik yang sesuai dengan nilai-nilai “value” yang diharapkan masyarakat. Tidak hanya

menurut para ahli Indonesia saja yang mengemukakan pendapatnya tentang apa itu degradasi moral, ada juga pendapat ahli menurut Thomas Lickona yang berpendapat degradasi moral sebagai kemerosotan akhlak dan karakter yang memicu kehancuran suatu bangsa. Berdasarkan menurut para ahli tersebut dapat kita simpulkan bahwa degradasi moral adalah keadaan menurunnya nilai, sikap, dan perilaku seseorang, yang menyebabkan seseorang kehilangan kesadaran untuk ber perilaku baik dan jika hal ini meluas dapat menyebabkan dampak buruk bagi kehidupan. Degradasi moral berupa turunya perilaku positif (baik) manusia, dalam hal ini anak didik, dikarenakan akhlak dan kepribadian anak didik semakin menurun dalam semua aspek moral, mulai dari ucapan, perkataan, berpakaian yang tidak sesuai, dan lain-lain (Atiqah Revalina, 2023).

Degradasi moral siswa bukan sekadar isu pendidikan yang muncul begitu saja, tetapi dipengaruhi oleh sejumlah faktor yang berasal dari dalam diri siswa, keluarga, serta lingkungan di sekitarnya. Dampak dari lingkungan yang dialami siswa akan berkontribusi dalam membentuk

karakter dan tingkah lakunya. Misalnya, siswa yang dikelilingi oleh teman-teman yang baik, tekun belajar, dan memahami etika, biasanya akan terbiasa mengikuti kebiasaan positif dari orang-orang di sekelilingnya. Sebaliknya, jika siswa bergaul dengan teman-teman yang sering berlaku kasar, melanggar peraturan, tidak menghormati, atau malas belajar, maka siswa tersebut cenderung akan terpengaruh untuk mengikuti perilaku yang tidak baik tersebut. Ini sejalan dengan pendapat bahwa lingkungan sosial, keluarga, sekolah, dan teman sebaya memiliki peran yang penting dalam membentuk moral dan perilaku remaja (Zahwa dan Hanif, 2024).

Di sisi lain, lingkungan sekolah yang mendukung, seperti guru yang memberikan contoh teladan baik dan teman-teman yang saling membantu dan menghargai dapat membentuk kepribadian siswa yang baik. Selain itu, yang sangat penting lingkungan keluarga juga sangat berpengaruh. Anak yang dibiasakan dalam kehidupan sehari-harinya untuk jujur, saling menghargai, bertanggung jawab, dan diberikan nasehat yang baik di rumahnya, cenderung tumbuh menjadi anak yang memiliki kepribadian yang baik di sekolah

maupun lingkungan sosialnya. Dalam pelaksanaannya Sikap sopan santun siswa dapat dilakukan dengan banyak cara, seperti mengucapkan salam ketika hendak memasuki ruangan kelas, menyalami orang yang lebih tua, berdo'a dengan tertib, tidak berkata kasar dan bernada tinggi kepada orang lain baik itu teman sebaya ataupun orang yang lebih tua, tidak membuat keributan, tidak suka mengganggu teman, tidak berkelahi dengan teman, tidak meludah di sembarang tempat, meminta izin ketika hendak meminjam barang orang lain, dan mengucapkan terima kasih setelah menerima bantuan orang lain (Agung Rimba Kurniawan¹, 2019).

Degradasi moral di kalangan pelajar bukan hanya sekedar masalah pendidikan yang muncul dengan sendirinya, melainkan dipengaruhi oleh berbagai aspek yang berasal dari diri siswa, keluarga, dan juga lingkungan sekitar. Pengaruh lingkungan yang dialami oleh siswa akan berperan dalam membentuk karakter dan perilakunya. Contohnya, siswa yang berada di lingkungan teman yang baik, rajin belajar, dan memahami norma-norma etika, umumnya akan terbiasa mengikuti

perilaku positif dari orang-orang di sekitarnya. Di sisi lain, jika seorang siswa berteman dengan orang-orang yang sering menunjukkan perilaku buruk, melanggar aturan, tidak menghargai, atau malas belajar, maka siswa tersebut kemungkinan besar akan terpengaruh untuk mengikuti perilaku negatif itu. Hal ini sejalan dengan pendapat bahwa keluarga dan teman sebaya berperan penting dalam membentuk perilaku individu, karena di dalam lingkungan tersebut seseorang belajar dan meniru berbagai nilai, norma, serta kebiasaan yang ada di sekitarnya (Kusumawati et al, 2024).

Berdasarkan data tersebut, dapat dinyatakan betapa pentingnya kerjasama antara sekolah, keluarga dan lingkungan sosial agar degradasi moral dapat dicegah. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana dan apa saja peran guru bimbingan konseling SMP Negeri 23 Pekanbaru dalam mengatasi degradasi moral pada siswa.

B. Metode Penelitian

Menurut Niam dkk. (2024) penelitian kualitatif merupakan cara penelitian yang bertujuan untuk memahami suatu fenomena atau

konteks tertentu dengan menggunakan pendekatan yang bersifat deskriptif dan interpretatif. Fokus utamanya yaitu, untuk pemahaman yang mendalam mengenai arti, pandangan, dan lingkungan yang melibatkan peserta dalam keadaan yang sedang dikaji.

Pendekatan ini dipilih untuk dapat mendapatkan gambaran secara jelas mengenai peran guru bimbingan konseling dalam mengatasi degradasi moral siswa SMP Negeri 23 Pekanbaru. Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 23 Pekanbaru karena masih ditemukan beberapa perilaku siswa yang menunjukkan adanya penurunan moral atau degradasi moral. Subjek dalam penelitian ini terdiri dari guru bimbingan konseling dan 6 siswa dari kelas VII, VIII, XI. Guru bimbingan konseling dipilih karena memiliki tanggung jawab dalam memberikan arahan, pembinaan, dan bantuan kepada siswa yang memiliki masalah. Sementara itu siswa juga dipilih untuk mendapatkan informasi secara langsung.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dengan mengumpulkan data melalui wawancara dan dokumentasi. Wawancara dilakukan

secara langsung kepada guru bimbingan konseling dan beberapa siswa untuk mendapatkan informasi mengenai bentuk-bentuk degradasi moral yang sering terjadi, faktor penyebabnya dan peran apa yang dilakukan guru mereka dalam mengatasinya. Pertanyaan wawancara dibuat dengan bahasa yang mudah di pahami agar mendapatkan respon yang jelas dan sesuai dengan pengalaman yang mereka alami. Selain wawancara, penelitian ini juga menggunakan teknik dokumentasi. Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan penelitian. Data dokumentasi digunakan untuk memperkuat hasil wawancara yang telah di peroleh sebelumnya.

Data yang telah didapatkan kemudian dianalisis secara deskriptif dengan cara mengumpulkan, memahami, mengelompokkan, dan menyimpulkan hasil wawancara yang telah didapatkan serta dokumentasi yang diperoleh selama penelitian berlangsung. Analisis data dilakukan untuk mengetahui bentuk-bentuk pelanggaran degradasi moral, faktordegradasi moral di SMP Negeri 23 Pekanbaru.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

A. Bentuk-Bentuk Pelanggaran Degradasi Moral Siswa di SMP Negeri 23 Pekanbaru

Melalui wawancara dengan guru bimbingan konseling dan beberapa siswa di SMP Negeri 23 Pekanbaru, terungkap bahwa masih ada berbagai jenis degradasi moral di sekolah. Tindakan-tindakan ini terlihat dari bagaimana siswa berinteraksi dengan guru dan juga bagaimana mereka memahami aturan yang ada di sekolah.

Siswa kelas VII menyebutkan bahwa berbagai tindakan degradasi moral yang umum terjadi di sekolah mencakup penggunaan kata-kata kasar kepada guru, perlawanan terhadap guru, menginterupsi saat guru sedang menjelaskan materi, tidak memperhatikan penjelasan guru, serta memanggil guru dengan sebutan yang kurang pantas. Di samping itu, masih ada siswa yang melanggar regulasi sekolah dengan membawa ponsel meskipun sudah dilarang oleh pihak sekolah.

Hal serupa disampaikan oleh siswa kelas VIII. Ia mengamati bahwa banyak siswa yang kurang menghormati guru, contohnya tidur saat pelajaran, menolak arahan guru,

berbicara buruk tentang guru di belakangnya, dan memberikan nama panggilan yang tidak pantas kepada guru. Selain itu, perilaku menyimpang seperti merokok, bolos sekolah, dan meninggalkan kelas saat pelajaran juga masih ditemukan.

Di sisi lain, siswa kelas IX menambahkan bahwa tindakan kurang sopan terhadap guru masih sering muncul di sekolah. Bentuk perilaku tersebut termasuk mengejek guru, berbicara dengan nada yang tidak baik, memotong pembicaraan saat guru menjelaskan, tidak memperhatikan saat belajar, membuat gaduh di kelas, dan terus berbicara dengan teman saat guru memberikan pelajaran. Siswa kelas IX berpendapat bahwa perilaku siswa saat ini menunjukkan adanya perbedaan dibandingkan dengan di masa lalu, di mana rasa hormat terhadap guru mulai berkurang.

Berdasarkan berbagai pendapat yang diberikan oleh siswa dari kelas VII, VIII, dan IX, dapat diketahui bahwa penurunan moral masih menjadi masalah yang cukup umum di sekolah. Situasi ini memperlihatkan betapa pentingnya peranan guru dalam membimbing serta membentuk karakter siswa.

Tugas guru tidak hanya terbatas pada pengajaran, tetapi juga sebagai pendidik, pembimbing, dan teladan bagi siswa dalam kehidupan sehari-hari. Melalui sikap, tindakan, dan nilai-nilai yang ditampilkan, guru diharapkan dapat menanamkan karakter positif dan membimbing siswa agar berperilaku sesuai dengan norma dan peraturan yang berlaku di sekolah maupun di masyarakat.

Salah satu guru yang memiliki peran signifikan dalam pengembangan karakter dan penanganan masalah siswa adalah guru Bimbingan dan Konseling (BK). Guru BK adalah tenaga profesional yang bertanggung jawab membantu siswa dalam memahami diri mereka, mengembangkan potensi, menyelesaikan berbagai masalah, serta membentuk perilaku yang sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku. Di samping itu, guru BK juga bertanggung jawab untuk mencegah serta menangani berbagai masalah yang berkaitan dengan aspek pribadi, sosial, akademik, dan moral siswa (Putri dan Hayati, 2025).

Sehubungan dengan hal ini, guru bimbingan konseling di SMP Negeri 23 Pekanbaru memiliki kewajiban untuk mengamati, membimbing, dan

menangani berbagai masalah perilaku siswa, termasuk yang berhubungan dengan penurunan moral. Berdasarkan wawancara dengan guru bimbingan konseling, terungkap bahwa perilaku kurang sopan terhadap guru, minimnya penghargaan terhadap proses pembelajaran, pelanggaran peraturan sekolah, serta konflik antar siswa masih sering terjadi. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa penurunan moral yang terjadi di SMP Negeri 23 Pekanbaru mencakup perilaku tidak sopan terhadap guru, rendahnya disiplin dalam belajar, pelanggaran aturan sekolah, serta berbagai perilaku negatif lainnya.

B. Faktor Penyebab Degradasi Moral Siswa di SMP Negeri 23 Pekanbaru

Berdasarkan wawancara yang dilakukan, ada beberapa faktor yang berkontribusi terhadap degradasi moral siswa, yakni faktor keluarga, lingkungan sosial, dan media sosial. Siswa kelas VII menyatakan bahwa keberanian siswa dalam menentang guru biasanya disebabkan oleh pengaruh lingkungan sosial, kurangnya perhatian dari orang tua, serta tontonan yang tidak sesuai

dengan umur mereka. Ia juga berpendapat bahwa media sosial sangat berpengaruh terhadap cara siswa berbicara dan berperilaku kepada guru, orang tua, dan teman sebaya. Banyak siswa yang meniru bahasa dan perilaku yang mereka lihat di internet tanpa memahami konsekuensi negatif yang mungkin timbul.

Pandangan tersebut didukung oleh siswa kelas VIII yang menegaskan bahwa pengaruh lingkungan sangat menentukan perilaku siswa. Lingkungan yang negatif dapat menyebabkan siswa mencontoh perilaku buruk yang ditunjukkan oleh teman-temannya. Di samping itu, kurangnya kesadaran diri dan disiplin yang rendah juga menjadi penyebab munculnya berbagai pelanggaran di sekolah.

Sementara itu, siswa kelas IX mengungkapkan bahwa kurangnya penghormatan kepada guru bisa disebabkan oleh ketidaksukaan siswa terhadap guru yang dianggap terlalu keras atau sering menegur mereka. Selain itu, tekanan dari teman sebaya juga berperan besar. Menurut mereka, banyak siswa yang akhirnya bersikap tidak pantas karena terpengaruh oleh perilaku teman-temannya. Siswa

kelas IX juga berpendapat bahwa media sosial dan berbagai konten digital turut memengaruhi cara siswa berbicara dan bersikap kepada guru.

Sejalan dengan pendapat para siswa, guru bimbingan konseling menyampaikan bahwa berasal dari keluarga, lingkungan sosial, dan media sosial adalah faktor utama penurunan moral siswa. Guru menjelaskan bahwa perilaku siswa biasanya terbentuk dari kebiasaan yang mereka dapatkan dari kehidupan sehari-hari, baik di rumah maupun dalam pergaulan. Kurangnya pengawasan orang tua, dampak dari teman sebaya, dan penggunaan media sosial yang tidak terkelola dapat berdampak pada sikap serta perilaku siswa di sekolah. Hasil ini sejalan dengan studi yang menunjukkan bahwa penyebab penurunan moral pada siswa mencakup minimnya perhatian dari orang tua, pengaruh pergaulan yang buruk, serta akses media sosial yang semakin mudah bagi siswa (Jannah, 2023).

C. Peran Guru Bimbingan Konseling dalam Mengatasi Degradasi Moral Siswa

Berdasarkan wawancara dengan guru bimbingan konseling di SMP Negeri 23 Pekanbaru, berbagai langkah telah diambil untuk menangani penurunan moral siswa. Salah satu langkah yang diambil adalah memberikan layanan bimbingan dan konseling kepada siswa yang mengalami masalah dalam berperilaku. Melalui layanan ini, siswa diberikan arahan tentang pentingnya menjaga kesopanan, menghormati guru, mematuhi peraturan sekolah, dan berkomunikasi dengan baik dengan orang lain.

Selain bimbingan individual, guru bimbingan konseling juga menjalankan program edukasi mingguan untuk seluruh siswa. Dalam program ini, guru menjelaskan mengenai pentingnya adab dan karakter dalam kehidupan sehari-hari dengan menekankan prinsip bahwa “adab lebih tinggi daripada ilmu”. Program ini bertujuan untuk membentuk karakter siswa sekaligus berfungsi sebagai pertahanan terhadap berbagai pengaruh negatif dari lingkungan dan media sosial.

Peranan lainnya termasuk penerapan larangan membawa handphone ke sekolah. Menurut guru bimbingan konseling, penggunaan handphone memiliki dampak signifikan terhadap

perilaku siswa. Bahasa dan gaya komunikasi yang biasanya digunakan di media sosial sering kali terbawa ke sekolah dan memengaruhi cara siswa berbicara kepada guru. Oleh karena itu, pembatasan penggunaan handphone di sekolah diharapkan dapat membantu mengurangi pengaruh buruk teknologi terhadap perkembangan moral siswa.

Melalui berbagai usaha tersebut, guru bimbingan konseling memiliki peran penting dalam mendidik, mengarahkan, dan membentuk karakter siswa agar memiliki sikap yang sopan, disiplin, bertanggung jawab, serta dapat menghormati guru dan orang lain dalam kehidupan sehari-hari..

D. Kesimpulan

Dari hasil penelitian dan wawancara yang telah dilaksanakan di SMP Negeri 23 Pekanbaru, dapat disimpulkan bahwa penurunan moral di kalangan siswa masih sering terjadi di sekolah. Beberapa bentuk penurunan moral yang muncul antara lain perilaku kurang sopan terhadap guru, seperti berkata kasar, membangkang, memotong saat guru menjelaskan, tidak memperhatikan saat pelajaran, hingga memberikan

sebutan yang tidak pantas kepada pengajar. Selain itu, juga teridentifikasi perilaku menyimpang lainnya seperti merokok, ketidakhadiran di sekolah, keluar kelas saat pelajaran berlangsung, serta pelanggaran terhadap peraturan sekolah.

Fenomena penurunan moral pada siswa dipengaruhi oleh beberapa aspek, antara lain kurangnya perhatian dan pengawasan dari orang tua, pengaruh dari lingkungan serta teman sebaya, serta penggunaan ponsel dan media sosial yang tidak terkelola dengan baik. Penggunaan media sosial dan tontonan yang tidak sesuai juga berkontribusi pada cara siswa berinteraksi dan bersikap terhadap guru maupun teman di sekolah.

Walaupun demikian, masih ada segelintir siswa yang menyadari pentingnya menghormati dan menghargai guru. Mereka memahami bahwa menghormati guru bisa dilakukan dengan berperilaku sopan, mendengarkan penjelasan guru dengan baik, mematuhi peraturan sekolah, serta menjaga etika dalam bicara dan bertindak.

Untuk menangani permasalahan ini, guru bimbingan konseling telah

melakukan berbagai inisiatif, seperti memberikan arahan dan pendampingan kepada siswa, menyelenggarakan edukasi mingguan tentang pentingnya akhlak dan moralitas, serta menerapkan kebijakan larangan membawa ponsel ke sekolah. Langkah-langkah tersebut diambil untuk membantu siswa memperbaiki sikap, meningkatkan kedisiplinan, serta membentuk karakter yang lebih baik. Oleh karena itu, diperlukan kolaborasi antara guru, orang tua, sekolah, dan masyarakat sekitar agar penurunan moral pada siswa dapat diminimalkan dan tercipta lingkungan pendidikan yang lebih baik serta berkarakter.

Saran

Berdasarkan hasil kajian yang telah dilakukan, ada beberapa rekomendasi yang bisa diajukan untuk mengurangi degradasi moral di kalangan siswa, yaitu sebagai berikut:

1. Untuk Sekolah

Sekolah sebaiknya meningkatkan pengawasan terhadap perilaku siswa dan memperkuat pendidikan karakter melalui kegiatan positif, penerapan disiplin, serta penanaman nilai-nilai moral di lingkungan pendidikan.

2. Untuk Guru

Guru diharapkan mampu menjadi contoh yang baik bagi siswa, membangun komunikasi yang efektif dengan mereka, serta memberikan bimbingan dan arahan secara teratur supaya siswa lebih menghargai guru dan mengikuti aturan di sekolah.

3. Untuk Orang Tua

Orang tua diharapkan untuk memberikan lebih banyak perhatian, pengawasan, dan pendidikan moral kepada anak-anak, terutama terkait dengan penggunaan ponsel, media sosial, serta interaksi sehari-hari agar anak-anak tidak mudah terpengaruh oleh lingkungan yang negatif.

4. Untuk Siswa

Siswa diharapkan untuk lebih sadar dalam menjaga perilaku sopan, menghormati guru, mematuhi peraturan sekolah, serta lebih bijak dalam menggunakan media sosial dan memilih teman dalam pergaulan.

5. Untuk Peneliti Selanjutnya

Peneliti berikutnya diharapkan mampu mengembangkan penelitian tentang degradasi moral di kalangan siswa dengan pembahasan yang lebih luas dan mendalam, sehingga dapat memberikan solusi yang lebih efektif untuk mengatasi masalah moral di dunia pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Pendidikan Widyaswara
Indonesia.
- Agustiawan, H., & Puspitasari, E. D. (2019). Pembentukan karakter siswa SMP melalui literasi sains. In Symposium of Biology Education (Symbion) (Vol. 2, pp. 273-81).
- Malang, S. A. H. (2018). Upaya Guru Dalam Mengatasi Degradasi Moral Siswa. Ejournal Unira Malang.
- Masdani, R. C. (2023). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Krisis Moral Peserta Didik di SMP Negeri 2 Palopo (Doctoral dissertation, Institut Agama Islam Negeri Palopo).
- Niam, M. F., Rumahlewang, E., Umiyati, H., Dewi, N. P. S., Atiningsih, S., Haryati, T., ... & Wajdi, F. (2024). Metode penelitian kualitatif.
- Revalina, A., Moeis, I., & Indrawadi, J. (2023). Degradasi Moral Siswa-Siswi Dalam Penerapan Nilai Pancasila Ditinjau Dari Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Pendidikan Karakter. Jurnal Moral Kemasyarakatan, 8(1), 24â-36.
- Rufaida, I., & Afandi, R. UPAYA GURU PAI DAN BUDI PEKERTI DALAM MENCEGAH DEGRADASI MORAL SISWA DI SMP NEGERI 03
- Putri, C. F., & Hayati, L. M. (2025). Peran guru bimbingan dan konseling dalam perkembangan peserta didik di sekolah dasar. Jurnal
- Jannah, M. (2023). Analisis faktor penyebab degradasi moral sopan santun pada siswa kelas V SD X Guguk Malalo. Al-Ihtirafiah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, 3(1), 48–55.
- Zahwa, F. K., & Hanif, M. (2024). Peran lingkungan sosial dalam pembentukan moralitas remaja: Perspektif psikologi perkembangan melalui pendekatan kualitatif. Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi (JIPP), 2(3), 103–109.
- Kusumawati, R., Abbas, N., & Azizah, A. (2024). Peran keluarga dan teman sebaya dalam membentuk identitas sosial. Jurnal Sosial Politik Humaniora (JSPH), 1(1), 72–80.